Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education
Vol. 7 No. 11 (2026), hlm. 256-269, DOI: 10.32832/itjmie.v7i11.25067
ISSN: 2654-5845 (Online)

Analisis kebutuhan pengembangan *parenting* Islami dalam membina akhlak bermedia sosial remaja Madrasah Tsanawiyah

M. Rifki Abdillah*, Abas Mansur Tamam, Ulil Amri Syafri
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
*rifkiabdillah1999@gmail.com

Abstract

The high penetration of social media among Indonesian adolescents poses challenges for moral (akhlak) formation, particularly at the junior-high (MTs) level, where adolescents are especially vulnerable to digital influence and structured Islamic parenting tools remain scarce. This study analyzes the needs for developing an Islamic parenting program to foster social-media akhlak among MTs adolescents. It reports the analysis stage of a broader research and development study using the ADDIE model, employing a mixed-methods design that combines qualitative triangulation (semi-structured interviews, observation, and document review) with a quantitative needs questionnaire. Data were collected from school leaders, teachers, and 32 parents at Madrasah Tsanawiyah Matlaul Anwar, Bogor Regency. Results show that existing parenting activities are held only once a year as a one-way lecture, without written material, even though the content is already grounded in the Qur'an and hadith; the gap therefore lies in form and structure rather than in values. Parents' needs were uniformly high (mean 73.1%), with combating gossip, slander, and cyberbullying ranked as the most urgent material (96.9%). A structured module was the most preferred format (68.8%). These findings provide an empirically grounded basis for designing an Islamic parenting module and offer managerial implications for madrasah parenting programs.

Keywords: *ADDIE; Islamic parenting; Madrasah Tsanawiyah; needs analysis; social-media akhlak.*

Abstrak

Penetrasi media sosial yang tinggi di kalangan remaja Indonesia menghadirkan tantangan bagi pembinaan akhlak, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang rentan terhadap pengaruh digital, sementara perangkat *parenting* Islami yang menjawab persoalan ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan program *parenting* Islami dalam membina akhlak bermedia sosial remaja jenjang MTs. Artikel ini melaporkan tahap analisis dari penelitian dan pengembangan yang lebih luas dengan model ADDIE, menggunakan pendekatan *mixed-methods* yang memadukan triangulasi kualitatif (wawancara semi terstruktur, observasi, dan telaah dokumen) dengan angket kebutuhan kuantitatif. Data dihimpun dari pihak madrasah dan 32 orang tua peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Matlaul Anwar, Kabupaten Bogor. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan *parenting* selama ini hanya diselenggarakan satu tahun sekali dalam bentuk ceramah satu arah tanpa bahan tertulis, sekalipun materinya telah berlandaskan Al-Qur'an dan hadis; kesenjangan yang ditemukan dengan demikian terletak pada bentuk dan keterstrukturan, bukan pada landasan nilai. Kebutuhan orang tua secara keseluruhan berada pada kategori tinggi (rata-rata 73,1%), dengan materi menghindari gibah, fitnah, dan perundungan menempati prioritas tertinggi (96,9%). Modul sistematis menjadi bentuk perangkat pembinaan yang paling dibutuhkan (68,8%). Temuan ini menjadi dasar empiris bagi perancangan modul *parenting* Islami sekaligus

Copyright (c) author/s (2026)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)
Article Information: Submitted 03 September 2026, Accepted 15 November 2026, Published 15 November 2026

memberi implikasi manajerial bagi madrasah dalam mengelola program *parenting* secara berkelanjutan.

Kata kunci: ADDIE; akhlak bermedia sosial; analisis kebutuhan; Madrasah Tsanawiyah; *parenting* Islami.

Pendahuluan

Media sosial telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan remaja Indonesia. Menteri Komunikasi dan Digital mengungkapkan bahwa 48 persen pengguna internet nasional adalah remaja di bawah usia 18 tahun, dengan rata-rata durasi penggunaan mencapai delapan jam per hari (Redaksi Tribrata News, 2025). Laporan *We Are Social* dan Meltwater (2024) memperkuat gambaran tersebut: rata-rata pengguna internet Indonesia menghabiskan lebih dari tujuh jam per hari di internet, dengan lebih dari tiga jam di antaranya khusus untuk media sosial—durasi yang melampaui waktu kebersamaan anak dengan orang tua di rumah maupun dengan guru di sekolah. Intensitas paparan tersebut tidak berhenti pada perubahan kebiasaan, tetapi merambah ranah akhlak. Raihan dkk. (2024) menegaskan bahwa penggunaan media sosial berkorelasi signifikan dengan penurunan kualitas ibadah dan pergeseran norma perilaku remaja Muslim, sementara Mahendra (2022) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan kualitas akhlak remaja. Persoalan yang muncul pun beragam: menurunnya adab berkomunikasi, kelalaian menjaga privasi, penyebaran gibah dan fitnah, perundungan siber, hingga ketidakhati-hatian dalam memosting konten. Islam memberikan tuntunan tegas berkaitan dengan apa yang dilihat, didengar, dan disebarkan manusia. Kewajiban tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surat At-Tahrīm ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ

> Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.

Shihab (2002) dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan kewajiban dakwah dan pendidikan yang harus bermula dari rumah, sehingga penjagaan keluarga menjadi tanggung jawab utama yang dipikul orang tua. Pemahaman ini relevan diterapkan pada era media sosial, di mana penjagaan tersebut berwujud pendampingan anak agar terhindar dari konten dan pergaulan daring yang merusak. Rasulullah saw. mempertegas kedudukan tanggung jawab tersebut melalui sabdanya, "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" (al-Bukhārī, *Kitāb al-Jumu'ah,* no. 893; Muslim, *Kitāb al-Imārah,* no. 1829). Tanggung jawab pendampingan ini paling mendesak dijalankan pada remaja awal jenjang Madrasah Tsanawiyah. Pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, kemampuan berpikir abstrak dan pengendalian diri remaja baru mulai terbentuk, sementara jenjang tersebut bersamaan dengan masa ketika anak mulai memperoleh gawai pribadi dan akses media sosial secara leluasa—kombinasi yang menjadikan remaja MTs kelompok paling membutuhkan pendampingan intensif. Afifah (2024) menegaskan urgensi pendidikan karakter Islami pada usia remaja justru terletak

pada fase inilah, ketika identitas moral anak sedang terbentuk namun paparan digital berlangsung tanpa saringan nilai yang memadai.

Persoalannya, kesiapan orang tua menunaikan tanggung jawab tersebut pada ruang digital masih terbatas. Tinjauan sistematis Pahmiah dan Salsabil (2024) terhadap dua belas jurnal internasional menemukan bahwa kesenjangan pengasuhan digital menjadi akar utama lemahnya perlindungan remaja di ruang digital, dan hanya orang tua yang aktif bermediasi serta mendampingi literasi digital anak yang mampu membentuk daya tahan digitalnya. Aseptianova (2022) menambahkan bahwa pengasuhan digital yang efektif bertumpu pada tiga pilar: literasi digital orang tua, aturan keluarga dalam penggunaan gawai, dan kolaborasi sekolah–keluarga. Sementara itu, Syafri dan Bin Budin (2025), melalui studi pada madrasah di Singapura, menemukan bahwa tantangan terbesar pembinaan akhlak justru datang dari luar institusi pendidikan—gangguan digital, ketidakselarasan nilai rumah-madrasah, dan pengaruh teman sebaya—sehingga pembinaan akhlak remaja menuntut kolaborasi aktif guru dan orang tua, bukan madrasah semata.

Pada sisi lembaga pendidikan, kegiatan *parenting* sebagai sarana pembekalan orang tua belum berjalan optimal. Hermawan dkk. (2025) menemukan bahwa program *parenting* pada sekolah menengah di Jawa Barat umumnya berbentuk seminar sesaat tanpa bahan terstruktur sebagai pegangan orang tua. Kamila dkk. (2025) menegaskan pentingnya kolaborasi orang tua-guru dalam penguatan pendidikan akhlak remaja di era digital, namun kolaborasi tersebut membutuhkan perangkat pembinaan yang jelas agar tidak berhenti pada wacana, sedangkan Zuhroh (2024) membuktikan bahwa bahan *parenting* yang dikembangkan secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman orang tua secara signifikan.

Kajian terhadap bahan *parenting* yang telah beredar memperlihatkan kekosongan yang belum terjawab. Bahan pengasuhan digital umum—modul terbitan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2017) dan e-modul *positive parenting* susunan Sari dkk. (2025)—bersifat informatif namun sekuler tanpa landasan Al-Qur'an dan hadis. Adapun bahan *parenting* Islami yang tersedia, seperti pengembangan Fahim (2020), Marlina (2025), dan Oktanira (2019), difokuskan pada anak usia dini, bukan remaja jenjang MTs. Kajian Zulfa (2025) dan Nur Khalimah dkk. (2025) menawarkan kerangka konseptual pengasuhan Islami era digital, sementara artikel Sasrita dkk. (2026) dalam Idarah Tarbawiyah mengulas literasi digital dan akhlak peserta didik dari sisi pembelajaran di kelas—namun ketiganya belum sampai pada pemetaan kebutuhan orang tua secara empiris sebagai dasar penentuan bentuk perangkat pembinaan. Dengan demikian, kesenjangan (gap) yang hendak dijawab penelitian ini adalah: belum tersedianya kajian empiris yang memetakan secara sistematis kesenjangan penyelenggaraan pembinaan dan kebutuhan orang tua terhadap perangkat *parenting* Islami yang secara khusus membina akhlak bermedia sosial remaja jenjang MTs, sekaligus menetapkan bentuk perangkat tersebut berdasarkan pilihan orang tua sendiri, bukan asumsi peneliti semata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan telaah lapangan (wawancara, observasi, dan telaah dokumen) dengan angket analisis kebutuhan berskala *Likert* untuk memetakan kesenjangan penyelenggaraan pembinaan sekaligus profil kebutuhan orang

tua secara empiris, suatu pendekatan yang belum ditempuh kajian *parenting* Islami sebelumnya yang umumnya bersifat konseptual. Data yang dihasilkan sekaligus berfungsi menetapkan bentuk perangkat pembinaan berdasarkan pilihan orang tua, bukan ditentukan sejak awal oleh peneliti. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kesenjangan penyelenggaraan pembinaan orang tua yang berlangsung selama ini, profil kebutuhan orang tua, serta bentuk perangkat pembinaan yang paling dibutuhkan, sebagai dasar penentuan program *parenting* Islami dalam membina akhlak bermedia sosial remaja Madrasah Tsanawiyah.

Metode Penelitian

Artikel ini melaporkan tahap analisis (*analysis*) dari penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang lebih luas dengan model ADDIE, yang bertujuan menghasilkan program *parenting* Islami dalam membina akhlak bermedia sosial remaja Madrasah Tsanawiyah (MTs) (Branch, 2009). Tahap analisis ditempuh melalui pendekatan *mixed-methods* yang memadukan data kualitatif dan kuantitatif untuk memetakan kondisi nyata pembinaan orang tua serta kebutuhan pengembangannya, sebelum bentuk produk ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Matlaul Anwar, Kabupaten Bogor, pada 19–27 Agustus 2026. Keabsahan data kualitatif ditempuh melalui triangulasi tiga teknik sekaligus (Sugiyono, 2019): wawancara semi terstruktur terhadap tiga narasumber pihak madrasah (kepala madrasah, wali kelas VII merangkap guru Pendidikan Agama Islam, dan guru bidang kesiswaan/bimbingan konseling) serta satu orang tua peserta didik; observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan dan perilaku digital peserta didik; dan telaah dokumen terhadap bahan pembinaan yang selama ini digunakan madrasah. Data kuantitatif dihimpun melalui angket analisis kebutuhan yang disebarkan secara daring kepada orang tua peserta didik kelas VII, VIII, dan IX, memperoleh 33 respons; satu respons dari unsur guru tidak disertakan karena berada di luar cakupan subjek penelitian, sehingga data yang dianalisis berjumlah 32 responden.

Angket disusun dalam tiga bagian: (1) sembilan pernyataan berskala *Likert* 1–5 yang menggali kondisi dan kesulitan orang tua pada lima konstruk akhlak bermedia sosial (adab berkomunikasi, menjaga privasi, gibah/fitnah/perundungan, tanggung jawab memposting konten, serta pengendalian diri dan *murāqabah*), kesiapan dan pengetahuan, serta kebutuhan pembinaan; (2) pilihan materi yang paling dibutuhkan; dan (3) pilihan bentuk perangkat pembinaan yang paling sesuai. Seluruh instrumen telah dinilai kelayakannya oleh ahli sebelum digunakan di lapangan. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014), sedangkan data angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif dalam bentuk skor dan persentase untuk menentukan kategori kebutuhan serta prioritas bentuk produk.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Data tahap analisis dihimpun di Madrasah Tsanawiyah Matlaul Anwar, Barengkok, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, pada 19–27 Agustus 2026, melalui wawancara

terhadap tiga narasumber pihak madrasah dan satu orang tua peserta didik, observasi kegiatan pembinaan dan perilaku digital peserta didik, telaah dokumen bahan pembinaan, serta angket analisis kebutuhan yang diisi 32 orang tua peserta didik, dengan sebaran kelas VII sebanyak 16 orang, kelas VIII sebanyak 5 orang, dan kelas IX sebanyak 11 orang, serta rentang usia orang tua 29 hingga 57 tahun.

1. Kesenjangan penyelenggaraan pembinaan orang tua

Pemaduan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen menunjukkan bahwa penggunaan gawai peserta didik di lingkungan madrasah sesungguhnya sudah diatur pada jam belajar—gawai dikumpulkan pada laci khusus selama kegiatan belajar mengajar berlangsung—namun tidak diatur sama sekali di luar jam pelajaran. Kebijakan tersebut pun belum merata: sekitar 80% peserta didik kelas VII belum membawa gawai ke madrasah, sedangkan pada kelas VIII dan IX proporsi tersebut berbalik, dengan sekitar 80% peserta didik telah membawa gawai sendiri. Aplikasi yang digunakan mencakup permainan daring (*Mobile Legends, Free Fire, Roblox*), *TikTok, Instagram, Facebook,* dan *WhatsApp*, dengan durasi penggunaan yang oleh beberapa informan digambarkan berlangsung hingga larut malam, pukul 01.00–02.00. Kondisi tersebut membawa persoalan akhlak yang beragam pada ruang digital. Salah seorang guru menuturkan sebagai berikut.

> Persoalan yang sering saya temui terhadap anak-anak yaitu membuat status yang sensitif, seperti membuka aurat, komunikasi antar teman yang menggunakan bahasa tidak baik dan kasar, *ghibah* dan fitnah di grup *WhatsApp*, serta gambar-gambar sensitif berupa stiker atau *meme*.

Keterangan tersebut sejalan dengan hasil pengamatan langsung, yang mencatat adab berkomunikasi peserta didik sebagai "sangat memprihatinkan dengan perkembangan yang amat pesat, karena menimbulkan berbagai macam problem kehidupan." Orang tua yang diwawancarai turut membenarkan dampak persoalan tersebut pada sikap anak di rumah, sebagaimana dituturkan berikut.

> Benar, ada perubahan dari gaya bahasa yang kasar, menjadi pemalas dan ingin serba instan, serta lesu dan kurang bersemangat terhadap pembelajaran.

Pada saat yang sama, kegiatan pembinaan orang tua yang diselenggarakan madrasah hanya berlangsung satu tahun sekali dalam bentuk seminar atau ceramah satu arah, dengan tingkat kehadiran yang justru tinggi (sekitar 95%). Materinya bersifat umum ke arah kedisiplinan madrasah dan hanya menyinggung persoalan gawai serta media sosial secara sekilas, bersama persoalan kendaraan peserta didik. Tidak tersedia bahan tertulis yang dibagikan kepada orang tua; dokumen yang ada hanya berupa catatan *i'dad* (persiapan penyampaian) milik penyaji, bukan modul maupun suplemen yang dapat dipelajari ulang di rumah. Cara pendampingan orang tua di rumah pun masih bersifat reaktif, yaitu menegur, memarahi, atau menyita gawai untuk sementara waktu. Meski demikian, telaah dokumen menemukan satu catatan penting: bahan yang selama ini digunakan telah berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, sehingga persoalannya bukan pada ketiadaan nilai keislaman, melainkan pada bentuk penyajiannya. Kelima kesenjangan yang dirumuskan dari pemaduan temuan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kesenjangan Penyelenggaraan Pembinaan Orang Tua

No.	Aspek Kesenjangan	Kondisi Ideal	Temuan Lapangan
1	Intensitas paparan vs. intensitas pembinaan	Pembinaan berkelanjutan mengimbangi paparan harian	Pembinaan hanya 1 kali/tahun; paparan media sosial berlangsung hampir sepanjang hari
2	Persoalan vs. materi pembinaan	Materi mencakup kelima konstruk akhlak bermedia sosial	Materi bersifat umum, media sosial hanya disinggung sekilas
3	Ketersediaan bahan tertulis	Tersedia bahan yang dapat dipelajari ulang di rumah	Tidak ada bahan tertulis; hanya catatan *i'dad* milik penyaji
4	Kapasitas pendampingan orang tua	Pendampingan berbasis penumbuhan kesadaran anak	Pendampingan reaktif: menegur, memarahi, menyita gawai
5	Landasan nilai bahan	—	Bahan yang ada telah berlandaskan Al-Qur'an dan hadis (bukan sumber kesenjangan)

Sumber: Hasil triangulasi wawancara, observasi, dan telaah dokumen (2026)

Kelima kesenjangan tersebut menjadi dasar penyusunan angket analisis kebutuhan pada langkah berikutnya, khususnya dalam merumuskan pernyataan yang menggali kesiapan, pengetahuan, dan kebutuhan orang tua secara lebih terukur.

2. Profil kebutuhan orang tua

Angket analisis kebutuhan yang diisi 32 responden menunjukkan bahwa seluruh sembilan pernyataan berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata keseluruhan 73,1% (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan Orang Tua (n = 32)

No.	Pernyataan	Persentase	Kategori
1	Kesulitan mendampingi anak beradab berkomunikasi di media sosial	71,2%	Tinggi
2	Kesulitan mengajarkan anak menjaga privasi diri dan keluarga	69,4%	Tinggi
3	Kekhawatiran anak terlibat gibah, fitnah, atau perundungan	75,0%	Tinggi
4	Kesulitan mengingatkan tanggung jawab sebelum memposting konten	74,4%	Tinggi
5	Kesulitan menumbuhkan kesadaran diawasi Allah (*murāqabah*)	75,0%	Tinggi
6	Belum memahami pembinaan akhlak bermedia sosial berbasis Islam	70,6%	Tinggi
7	Kegiatan *parenting* yang pernah diikuti belum cukup membekali	68,8%	Tinggi
8	Membutuhkan bimbingan praktis membina akhlak bermedia sosial	76,9%	Tinggi
9	Bersedia menggunakan perangkat pembinaan bila disediakan	76,2%	Tinggi
	Rata-rata keseluruhan	73,1%	Tinggi

Sumber: Hasil olah angket analisis kebutuhan (2026)

Capaian tertinggi berada pada kebutuhan bimbingan praktis (76,9%) dan kesediaan menggunakan perangkat pembinaan (76,2%), sedangkan capaian terendah berada pada pengakuan bahwa kegiatan *parenting* yang pernah diikuti belum cukup membekali (68,8%)—capaian yang tetap tergolong tinggi, sekaligus menegaskan bahwa kegiatan yang sudah berjalan selama ini dirasakan belum memadai oleh mayoritas orang tua sendiri. Angket juga menggali materi yang paling dibutuhkan dari kelima konstruk akhlak bermedia sosial: menghindari gibah, fitnah, dan perundungan menempati urutan tertinggi, dipilih 31 dari 32 responden (96,9%); disusul adab berkomunikasi (87,5%); tanggung jawab digital dalam memposting konten dan pengendalian diri/*murāqabah*, masing-masing (59,4%); serta menjaga privasi diri dan keluarga (56,2%). Kelima konstruk seluruhnya terbukti dibutuhkan dengan persentase di atas separuh responden, dan urutan tersebut menjadi dasar prioritas isi produk yang akan dikembangkan pada tahap desain.

3. Pilihan bentuk produk

Bagian ketiga angket menggali bentuk perangkat pembinaan yang paling dibutuhkan orang tua (Tabel 3).

Tabel 3. Pilihan Bentuk Produk Menurut Responden (n = 32)

No.	Bentuk Perangkat Pembinaan	Frekuensi	Persentase
1	Modul (bahan bacaan lengkap dan terstruktur)	22	68,8%
2	Panduan praktis (langkah-langkah singkat dan aplikatif)	8	25,0%
3	Lembar asesmen (alat menilai dan memantau perkembangan)	6	18,8%
4	Suplemen (bahan ringkas pendamping kegiatan)	2	6,2%
5	Pelatihan/pertemuan langsung (*workshop*)	2	6,2%

Sumber: Hasil olah angket analisis kebutuhan (2026). Persentase dihitung dari seluruh pilihan responden sehingga total melebihi 100% karena sebagian responden memilih lebih dari satu bentuk.

Modul menempati urutan pertama, baik dihitung dari seluruh pilihan (68,8%) maupun ketika dibatasi hanya pada 27 responden yang memilih satu bentuk saja, dengan 18 responden (66,7%) di antaranya tetap memilih modul. Salah seorang responden menuliskan alasan pemilihannya sebagai berikut: "agar menghadirkan bahan ajar yang relevan dengan tuntutan kurikulum dengan cara memperhatikan minat dan kebutuhan siswa." Pilihan tersebut juga selaras dengan pernyataan pihak madrasah dalam wawancara, yang menyatakan "sangat perlu adanya modul/buku panduan kerja sama antara orang tua dan guru," dilengkapi konten video dan disebarkan melalui grup *WhatsApp* wali murid. Berdasarkan tiga pertimbangan—dominasi pilihan responden, keselarasan dengan usulan pihak madrasah, dan kesesuaiannya dengan kesenjangan ketersediaan bahan tertulis yang ditemukan pada tahap telaah lapangan—modul ditetapkan sebagai bentuk produk yang akan dikembangkan pada tahap desain, dengan panduan praktis (urutan kedua, 25,0%) diakomodasi melalui penyajian modul yang aplikatif dan dilengkapi langkah-langkah praktis pada setiap bagiannya.

B. Pembahasan

1. Kesenjangan terletak pada bentuk, bukan pada nilai

Temuan bahwa bahan pembinaan yang digunakan madrasah telah berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, namun tetap belum memadai membantu orang tua, menunjukkan bahwa persoalan pokok bukan terletak pada landasan nilai, melainkan pada bentuk, fokus, dan keterstrukturan penyampaiannya. Temuan ini memperkuat sekaligus mempertajam hasil Hermawan dkk. (2025), yang menemukan bahwa program *parenting* pada sekolah menengah umumnya berbentuk seminar sesaat tanpa bahan terstruktur sebagai pegangan orang tua: dalam penelitian ini, kekurangan tersebut ditemukan bahkan pada lembaga yang secara substansi telah menyampaikan nilai keislaman. Dengan kata lain, ketiadaan bahan tertulis yang dapat dipelajari berulang menjadikan pembinaan yang telah diselenggarakan tidak berkelanjutan, sejalan dengan kesimpulan Kamila dkk. (2025) bahwa kolaborasi orang tua-guru menuntut perangkat pembinaan yang jelas, bukan sekadar wacana pada pertemuan tahunan.

Pola pendampingan orang tua yang masih reaktif—menegur, memarahi, atau menyita gawai—turut menegaskan kesenjangan pada kapasitas pendampingan. Aseptianova (2022) menempatkan literasi digital orang tua sebagai salah satu dari tiga pilar pengasuhan digital yang efektif, bersama aturan keluarga dan kolaborasi sekolah–

keluarga. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pilar ketiga, kolaborasi sekolah–keluarga, sesungguhnya sudah dirintis madrasah melalui kegiatan tahunan dan kebijakan pengaturan gawai selama jam belajar, tetapi belum ditopang pilar literasi karena tidak adanya bahan yang dapat dipelajari mandiri di rumah. Kondisi ini sejalan dengan simpulan tinjauan sistematis Pahmiah dan Salsabil (2024), bahwa kesenjangan pengasuhan digital menjadi akar utama lemahnya perlindungan remaja pada ruang digital, dan hanya orang tua yang aktif melakukan mediasi serta pendampingan literasi digital yang mampu membentuk daya tahan digital anaknya. Pendampingan yang bersifat reaktif, sebagaimana ditemukan pada penelitian ini, adalah bentuk mediasi yang belum aktif dalam pengertian tersebut.

Modal partisipatif orang tua sesungguhnya tidak kecil. Tingkat kehadiran sekitar 95% pada kegiatan *parenting* tahunan menunjukkan kesediaan orang tua untuk terlibat, sekalipun bentuk keterlibatan tersebut masih terbatas pada kehadiran fisik, bukan pada pemanfaatan bahan yang dapat ditindaklanjuti secara mandiri. Kondisi ini memperkuat catatan Kamila dkk. (2025) bahwa kolaborasi orang tua-guru dalam penguatan pendidikan akhlak remaja era digital membutuhkan perangkat pembinaan yang jelas agar partisipasi yang sudah ada tidak berhenti sebatas kehadiran pada acara seremonial. Dengan demikian, kesenjangan yang ditemukan penelitian ini bukan terletak pada kesediaan orang tua untuk terlibat, melainkan pada ketiadaan instrumen yang memungkinkan keterlibatan tersebut berlanjut secara mandiri setelah kegiatan tatap muka usai.

Temuan ini juga relevan dibaca melalui gagasan Syafri dkk. (2026) bahwa teknologi digital tidak bersifat netral nilai, sehingga transformasi digital dalam pendidikan berisiko menggeser akhlak—yang merupakan ruh pendidikan—ke posisi pinggiran apabila tidak dipandu kerangka nilai yang jelas. Kebijakan madrasah mengumpulkan gawai selama jam belajar merupakan langkah pengendalian teknis yang tepat, tetapi tidak dengan sendirinya menumbuhkan kesadaran nilai pada diri peserta didik ketika mereka kembali menggunakan gawai secara bebas di luar jam pelajaran. Kesenjangan inilah yang menempatkan orang tua sebagai uswah, sosok teladan yang menuntun penggunaan media sosial secara bertanggung jawab di ranah yang tidak terjangkau kebijakan madrasah. Peran uswah tersebut menuntut bekal yang memadai, dan bekal itulah yang justru belum tersedia dalam bentuk tertulis.

2. Tingkat kebutuhan tinggi dan arti prioritas materi

Seluruh sembilan pernyataan angket berada pada kategori tinggi (rata-rata 73,1%), menunjukkan bahwa orang tua secara sadar mengakui kesulitan sekaligus membutuhkan pembinaan, bukan sekadar objek pasif dari program yang diselenggarakan madrasah. Kesediaan menggunakan perangkat pembinaan bila disediakan (76,2%) dan kebutuhan bimbingan praktis (76,9%) yang menempati capaian tertinggi memperlihatkan orientasi orang tua pada solusi yang aplikatif, bukan sekadar tambahan wawasan teoretis. Rentang usia responden yang cukup lebar, 29 hingga 57 tahun, turut mengisyaratkan bahwa kebutuhan ini dirasakan lintas generasi orang tua, tidak terbatas pada kelompok usia tertentu yang mungkin dianggap lebih akrab atau lebih asing dengan teknologi digital.

Urutan prioritas materi turut mengonfirmasi arah persoalan yang telah diidentifikasi pada tahap telaah lapangan. Menghindari gibah, fitnah, dan perundungan menjadi materi yang paling dibutuhkan (96,9%), sejalan dengan temuan lapangan bahwa gibah dan fitnah pada grup *WhatsApp* peserta didik menjadi salah satu persoalan akhlak yang paling menonjol. Tingginya kebutuhan pada konstruk ini juga selaras dengan temuan Syafri dan Bin Budin (2025) bahwa pengaruh teman sebaya menjadi tantangan terbesar pembinaan akhlak remaja yang justru datang dari luar institusi pendidikan, mengingat gibah dan fitnah pada ruang digital umumnya berlangsung dalam interaksi antar teman sebaya, pada ruang privat seperti grup WhatsApp kelas yang tidak terjangkau pengawasan guru maupun orang tua secara langsung. Sebaliknya, konstruk menjaga privasi menempati urutan kebutuhan terendah (56,2%), meskipun tetap di atas separuh responden—kemungkinan karena persoalan privasi belum senyata dan sesering persoalan komunikasi maupun gibah dalam pengamatan sehari-hari orang tua, sekalipun temuan lapangan turut mencatat kasus unggahan status sensitif oleh peserta didik. Pola ini menunjukkan bahwa kelima konstruk akhlak bermedia sosial tidak dibutuhkan secara merata, sehingga pengembangan produk perlu mengalokasikan porsi materi secara proporsional mengikuti tingkat kebutuhan tersebut, bukan membaginya secara rata pada setiap konstruk.

Tingginya kebutuhan menumbuhkan kesadaran *murāqabah* (75,0%) juga menjadi catatan tersendiri. Kebutuhan ini menandakan bahwa orang tua tidak semata mengharapkan solusi berupa aturan teknis atau larangan, melainkan pembinaan yang menyentuh kesadaran spiritual anak agar mampu mengendalikan diri sekalipun tanpa pengawasan langsung. Orientasi ini sejalan dengan prinsip *tarbiyah* dalam pengasuhan digital berbasis nilai Islam, yang menempatkan pengawasan bukan sekadar bersifat teknis atas gawai, melainkan diarahkan pada pembinaan akhlak dan tanggung jawab moral, dan memperkuat posisi bahwa produk yang dibutuhkan bukan sekadar panduan teknis penggunaan gawai, melainkan pembinaan akhlak yang berlandaskan kesadaran keagamaan.

Dimensi kesiapan dan pengetahuan orang tua juga layak dicermati secara khusus. Sebanyak 70,6% responden mengakui belum sepenuhnya memahami cara membina akhlak bermedia sosial anak berdasarkan nilai-nilai Islam. Angka ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi orang tua bukan semata soal waktu atau kesempatan mendampingi anak, melainkan juga kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana nilai-nilai keislaman diterjemahkan secara konkret ke dalam persoalan bermedia sosial sehari-hari, seperti menentukan batas antara mengingatkan dan mengekang, atau antara menjaga privasi dan bersikap tertutup. Kebutuhan menumbuhkan kesadaran *murāqabah* yang menempati urutan tinggi sejalan dengan konsep mujahadah *an-nafs* dalam tradisi Islam, yaitu upaya pribadi mengendalikan hawa nafsu yang terbukti berkontribusi signifikan terhadap penguatan *akhlakul karimah* peserta didik ketika diinternalisasi secara sengaja, bukan dibiarkan tumbuh dengan sendirinya (Harahap dkk., 2024). Kerangka ini sejalan dengan kebutuhan orang tua menanamkan kesadaran diawasi Allah pada diri anak, bukan sekadar menanamkan rasa takut terhadap pengawasan manusia semata. Modul yang akan dikembangkan dengan demikian perlu memuat bukan hanya aturan praktis bermedia sosial, tetapi juga penjelasan konseptual

yang memudahkan orang tua menjelaskan nilai tersebut kepada anak dengan bahasa yang dapat diterima remaja.

3. Implikasi manajerial bagi penyelenggaraan program *parenting* di madrasah

Temuan penelitian ini turut memiliki implikasi bagi manajemen penyelenggaraan program *parenting* di madrasah. Pola penyelenggaraan yang selama ini bertumpu pada kegiatan seminar tahunan menunjukkan bahwa program *parenting* belum dikelola sebagai bagian dari perencanaan pembinaan kesiswaan yang berkelanjutan, melainkan lebih menyerupai kegiatan seremonial pada awal tahun ajaran. Pola ini sejalan dengan temuan Annas dkk. (2026) pada madrasah tsanawiyah negeri lain, bahwa keterlibatan orang tua dalam manajemen berbasis madrasah cenderung terbatas pada rapat wali murid dan komunikasi insidental, dengan pola komunikasi yang masih satu arah serta tingkat keterlibatan pada kategori rendah hingga sedang. Padahal, tingkat kehadiran orang tua yang tinggi (sekitar 95%) memperlihatkan modal partisipatif yang besar dan semestinya dapat dikelola secara lebih strategis. Ketersediaan modul yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan lapangan dapat menjadi instrumen manajerial bagi madrasah untuk mengubah pembinaan orang tua dari kegiatan insidental menjadi program terstruktur dengan materi, jadwal, dan indikator capaian yang jelas, sebagaimana disarankan pihak madrasah sendiri melalui usulan pemanfaatan modul yang dilengkapi konten video dan disebarkan melalui grup WhatsApp wali murid. Annas dkk. (2026) menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan madrasah secara berkelanjutan menuntut kepemimpinan partisipatif dan forum komunikasi dua arah antara madrasah dan orang tua, bukan sekadar penyampaian informasi satu arah—kebutuhan yang selaras dengan preferensi modul aplikatif yang ditemukan penelitian ini. Pengelolaan semacam ini sejalan dengan cakupan manajemen kesiswaan dan hubungan sekolah-masyarakat, sekaligus menempatkan guru bimbingan konseling dan wali kelas sebagai penggerak utama sebagaimana ditemukan pada tahap telaah lapangan. Dengan kata lain, pengembangan modul *parenting* Islami tidak hanya menjawab kebutuhan pedagogis orang tua, tetapi juga menjadi bagian dari penguatan tata kelola program kesiswaan madrasah dalam merespons tantangan akhlak era digital secara terencana dan berkelanjutan.

4. Modul sebagai jawaban atas kesenjangan yang ditemukan

Terpilihnya modul sebagai bentuk produk yang paling dibutuhkan sejalan dengan karakteristik modul sebagai bahan ajar yang disusun sistematis dan utuh sehingga memungkinkan penggunanya belajar mandiri dengan bantuan minimal dari pihak lain (Daryanto, 2013). Karakteristik tersebut secara langsung menjawab kesenjangan ketersediaan bahan tertulis yang ditemukan pada tahap telaah lapangan, sekaligus mengatasi sifat sesaat kegiatan pembinaan yang selama ini berlangsung setahun sekali. Preferensi terhadap modul dibandingkan bentuk pembinaan tatap muka (pelatihan/*workshop*, 6,2%) juga memperkuat temuan Hermawan dkk. (2025) dan Zuhroh (2024), bahwa bahan *parenting* yang disusun sistematis terbukti lebih mampu meningkatkan pemahaman orang tua secara berkelanjutan dibandingkan edukasi sesaat seperti seminar tunggal.

Temuan ini sekaligus mengisi kekosongan yang diuraikan pada bagian pendahuluan. Berbeda dari bahan pengasuhan digital umum yang bersifat sekuler (Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017; Sari dkk., 2025), kebutuhan yang teridentifikasi dalam penelitian ini secara eksplisit menuntut pembinaan berbasis nilai Islam, sebagaimana tercermin pada tingginya kebutuhan menumbuhkan kesadaran *murāqabah* (75,0%). Berbeda pula dari bahan *parenting* Islami yang telah ada namun berfokus pada anak usia dini (Fahim, 2020; Marlina, 2025; Oktanira, 2019), profil kebutuhan yang ditemukan penelitian ini secara khusus bersumber dari orang tua remaja jenjang MTs dengan persoalan akhlak bermedia sosial yang berbeda karakternya dari anak usia dini. Temuan ini juga melangkah lebih jauh dari kajian konseptual Zulfa (2025) dan NurKhalimah dkk. (2025) tentang model pengasuhan Islami era digital, maupun artikel Sasrita dkk. (2026) tentang literasi digital dan akhlak peserta didik dalam pembelajaran di kelas, karena ketiganya belum menjangkau pemetaan kebutuhan orang tua secara empiris sebagai dasar penentuan bentuk perangkat pembinaan. Dengan demikian, kebutuhan terhadap modul *parenting* Islami yang secara khusus menyasar remaja MTs bukan sekadar asumsi peneliti, melainkan temuan empiris yang bersumber langsung dari triangulasi lapangan dan pilihan orang tua sendiri.

Preferensi terhadap panduan praktis sebagai pilihan kedua (25,0%) memberi catatan penting bagi pengembangan produk pada tahap selanjutnya: modul yang dikembangkan perlu menghindari format naratif panjang dan lebih mengutamakan penyajian aplikatif dengan langkah-langkah praktis, sehingga kebutuhan akan bahan yang lengkap dan terstruktur (dipenuhi modul) tetap dapat berpadu dengan kebutuhan akan kepraktisan penggunaan (dipenuhi panduan). Kombinasi tersebut sejalan dengan temuan Dhohir dkk. (2025) pada program pendidikan Islamic *worldview* di sekolah menengah, bahwa keberhasilan program pembinaan nilai keislaman turut ditentukan oleh kemasan penyajian yang aplikatif dan mudah diikuti peserta, bukan semata kelengkapan muatan materinya. Kombinasi ini menegaskan bahwa penentuan bentuk produk berdasarkan data kebutuhan lapangan, sebagaimana ditempuh penelitian ini, menghasilkan spesifikasi yang lebih tepat sasaran dibandingkan penetapan bentuk produk sejak awal oleh peneliti.

Perlu dicatat bahwa temuan ini bersumber dari satu lokasi penelitian dengan jumlah responden yang terbatas, sehingga profil kebutuhan yang dipetakan mencerminkan karakteristik spesifik komunitas Madrasah Tsanawiyah Matlaul Anwar dan belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks madrasah lain dengan kondisi sosial-ekonomi atau budaya digital yang berbeda. Sifat data angket yang berupa laporan diri (*self-report*) juga membuka kemungkinan kesenjangan antara persepsi kebutuhan yang diakui orang tua dan praktik pendampingan yang sesungguhnya berlangsung di rumah. Meski demikian, konsistensi antara temuan wawancara, observasi, telaah dokumen, dan hasil angket pada penelitian ini memberi keyakinan yang memadai bahwa kesenjangan dan kebutuhan yang dipetakan bersifat sahih untuk menjadi dasar penentuan bentuk dan isi produk pada tahap desain selanjutnya. Ketetapan bentuk modul, urutan prioritas materi, dan lima kesenjangan yang dirumuskan pada tahap ini secara keseluruhan menjadi titik tolak bagi tahap desain dan pengembangan berikutnya dalam rangkaian penelitian dan pengembangan yang lebih luas, sehingga modul yang kelak dihasilkan benar-benar berpijak pada suara dan pilihan orang tua di lapangan, bukan pada asumsi yang ditetapkan sejak awal oleh peneliti.

Kesimpulan

Tahap analisis pada penelitian dan pengembangan program *parenting* Islami ini menjawab tujuan penelitian melalui tiga temuan pokok. Pertama, pembinaan orang tua yang diselenggarakan Madrasah Tsanawiyah Matlaul Anwar selama ini berlangsung sesaat, bersifat umum, dan tidak didukung bahan tertulis yang dapat dipelajari ulang di rumah, sekalipun materi yang disampaikan telah berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, sehingga kesenjangan yang sesungguhnya dihadapi terletak pada bentuk, fokus, dan keberlanjutan penyajian, bukan pada landasan nilai keislaman. Kedua, kebutuhan orang tua terhadap pembinaan akhlak bermedia sosial anak berada pada kategori tinggi secara menyeluruh (rata-rata 73,1%), dengan prioritas tertinggi pada materi menghindari gibah, fitnah, dan perundungan (96,9%), diikuti adab berkomunikasi (87,5%), tanggung jawab digital dan pengendalian diri/*murāqabah* (masing-masing 59,4%), serta menjaga privasi (56,2%)—urutan yang mengonfirmasi bahwa kelima konstruk akhlak bermedia sosial dibutuhkan secara tidak merata. Ketiga, orang tua secara mayoritas memilih modul sebagai bentuk perangkat pembinaan yang paling dibutuhkan (68,8% dari seluruh pilihan; 66,7% di antara responden yang memilih satu bentuk), suatu penetapan yang bersumber dari data lapangan dan pilihan pengguna, bukan dari asumsi peneliti sejak awal. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan program *parenting* Islami untuk membina akhlak bermedia sosial remaja MTs perlu diarahkan pada penyediaan modul yang sistematis, aplikatif, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, dengan alokasi materi yang mengikuti tingkat kebutuhan aktual orang tua—bukan pembagian yang merata pada setiap tema—sekaligus dikelola sebagai program kesiswaan yang terstruktur dan berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan seremonial tahunan.

Daftar Pustaka

Afifah, N. (2024). Urgensi pendidikan karakter Islami pada usia remaja di era digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman, 5*(1), 1–11. https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64

Annas, A., Yusuf, M., Ehwanudin, & Hayati, R. M. (2026). Implementasi manajemen berbasis madrasah (MBM): Studi tentang keterlibatan orang tua terhadap mutu di MTs Negeri 1 Lampung Barat. *Ihtirom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5*(1), 22–44. https://doi.org/10.70412/itr.v5i1.349

Aseptianova, A. (2022). Digital *parenting* of children and adolescents. *Jurnal Jaminan Lingkungan, 5*(1), 1–12.

Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. New York, NY: Springer.

Daryanto. (2013). *Menyusun modul: Bahan ajar untuk persiapan guru dalam mengajar*. Yogyakarta, Indonesia: Gava Media.

Dhohir, I. I., Tamam, A. M., & Supraha, W. (2025). Program pendidikan Islamic worldview untuk murid SMA boarding school. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 18*(1), 49–70. https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i1.18152

Fahim, F. (2020). Pengembangan modul *parenting* Islami berbasis multiple intelligences. *Al-Tazkiah: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 78–95.

Harahap, M. Y., Lubis, S., Agustia, N. R., & Sulaiman, R. (2024). Internalisasi mujahadah an-nafs (pengendalian diri) dalam memperkuat akhlakul karimah peserta didik. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7*(2), 155–166.

https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2308
Hermawan, A. D., Tamam, A. M., Rosyadi, A. R., Zakaria, G. A. N., & Kawakip, A. N. (2025). Development of *parenting* module for students' parent in junior high school: A needs analysis and feasibility study. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 9*(2), 166–180. https://doi.org/10.35316/edupedia.v9i2.6002
Kamila, Z. N., Rizal, A. S., & Azis, A. A. (2025). Strategi kolaborasi orang tua dan guru dalam penguatan pendidikan akhlak remaja di era digital (Studi pada SMKN 1 Blora). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(2), 7839–7848. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2940
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2017). *Modul pelatihan parenting di era digital*. Jakarta, Indonesia: KemenPPPA RI.
Mahendra, M. Y. I. (2022). *Pengaruh media sosial terhadap akhlak remaja* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup].
Marlina, S. (2025). Pengembangan e-module Islamic *parenting* di taman kanak-kanak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 610–621. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1606
Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Penerj.). Jakarta, Indonesia: UI Press.
NurKhalimah, S., Izzati, I. N., & Maisya, A. (2025). Digital *parenting* style perspektif Al-Qur'an: Kajian tafsir tematik atas QS Luqman ayat 13–19. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, 8*(2), 323–344. https://doi.org/10.24853/ma.8.2.321-342
Oktanira, I. (2019). *Pengembangan modul parenting untuk orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4–6 tahun* [Tesis, UIN Sunan Kalijaga].
Pahmiah, & Salsabil. (2024). Exploring digital *parenting*: A systematic review of approaches, challenges, and outcomes. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology, 3*(4), 1856–1867. https://doi.org/10.58526/jsret.v3i4.601
Raihan, Z., Hasanah, D. P., Kartika, W. Y., Lidyazanti, L., & Wismanto, W. (2024). Dampak media sosial terhadap akhlak di era globalisasi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2*(2), 301–315. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.264
Redaksi Tribrata News. (2025). Menteri Meutya Hafid sebut sebanyak 48% pengguna internet remaja di bawah 18 tahun. *Tribrata News*.
Sari, N., Aryani, F., & Pandang, A. (2025). Pengembangan e-modul positive *parenting* untuk meningkatkan pola komunikasi anak Generasi-Z. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies, 5*(5), 131–144.
Sasrita, I. D., Alwardah, Ali, S., Astuti, A. B. N., & Ernawati. (2026). Literasi digital dan akhlak peserta didik dalam pembelajaran. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 7*(1), 25–32. https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i1.22665
Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta, Indonesia: Lentera Hati.
Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
Syafri, U. A., & Bin Budin, H. (2025). Teachers, parents, and the digital challenge: Understanding Islamic character formation in Singapore's madrasa education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(3), 627–642. https://doi.org/10.31538/nzh.v8i3.239
Syafri, U. A., Omar, Z. B., Asker, N. B. M., & Hassan, M. Y. B. (2026). Teachers as moral agents in smart education: Strengthening ethical and sustainability values among

Muslim students in Singapore. *International Journal of Ethics Education*. https://doi.org/10.1007/s40889-026-00245-8

We Are Social, & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. We Are Social Inc.

Zuhroh, L. (2024). Pengembangan modul *parenting* sebagai upaya pencegahan perilaku bunuh diri pada remaja. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 4*(2), 162–169. https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i2.2970

Zulfa, U. (2025). *Parenting* Islam di era digital: Kajian konseptual model pengasuhan tawazun-maslahah. *Jurnal Warna, 9*(2), 76–96. https://doi.org/10.52802/warna.v9